

# DESA ADAT LEGIAN DITINJAU DARI POLA DESA TRADISIONAL BALI

Oleh :

**Nengah Keddy Setiada**

Dosen Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana

E-mail : paracon@indosat.net.id

## ABSTRAK

*Bali memiliki tatanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal permukiman. Tidak hanya bentuk bangunannya saja yang khas, tetapi demikian pula halnya dengan pola desanya. Hampir semua desa memiliki pola yang jelas. Namun demikian diantaranya tetap ada variasi-variasinya.*

*Kejelasan pola yang dapat dilihat secara fisik adalah adanya batas-batas desa yang berupa elemen alami, serta memiliki kahyangan tiga/kahyangan desa di masing-masing kesatuan permukiman (desa). Dengan berkembangnya semua aspek kehidupan, maka keberadaan desa secara fisik akan ikut berkembang. Sangat mungkin pola desa yang semula jelas, lambat laun akan kabur dengan tumbuhnya bangunan-bangunan baru. Sebelum itu terjadi ada baiknya desa-desa yang berkembang pesat ditinjau keberadaannya, khususnya tentang pola desanya.*

*Desa Adat Legian, Kuta, Badung, yang berkembang dengan cepat, pada awalnya memiliki pola yang jelas, sesuai dengan pola desa tradisional Bali. Desa ini berpola linear, dengan poros berupa jalan raya yang membujur Utara-Selatan di tengah-tengah desa. Memiliki kahyangan tiga/kahyangan desa yang lokasinya masing-masing tersendiri. Unit-unit rumah tinggal terletak di sepanjang pinggir dan dibelakangnya terletak tegalan (teba). Batas-batas desa sangat jelas, yaitu tegalan, sungai dan laut.*

**Kata Kunci :** desa adat, pola desa dan permukiman.

## ABSTRACT

*Bali in essence has an intense arrangement in a various life aspect, including in a settlement matter. Bali is well-known due to it's unique, not only intern of its building but also on its village pattern. Most villages in Bali mainly have an obvious pattern. Yet, some of them are in fact facing a disparity pattern.*

*The obvious pattern, which can be seen physically, is the village borders as a natural element, and also has kahyangan tiga/kahyangan desa (three abode of the Hindu Gods) in each villages unit. Due to the development of all life aspects lead to the physically development of that village. It is strangely probable that the village pattern is previously obvious, turns out to be obscure since the enlargement of new buildings. To prevent this matter, it will require observing precisely that village particularly on its pattern.*

*Desa Adat Legian Kuta, which rapidly develops, has formerly the obvious pattern as Balinese traditional pattern. This village is classified as a linear pattern by a line basis as the main road that is stretching out on the North-South is in a center of the village. It has the kahyangan tiga/kahyangan desa, the house units are located at edge of the main road and the back is set a dry field (tegalan/teba). It clearly point up that the village border of Desa Adat Legian Kuta is the dry field (tegalan), river and sea.*

**Key Words :** custom/tradition village – village pattern and settlement.

## PENDAHULUAN

Bali sudah sangat terkenal di dunia, sehingga mengundang kedatangan para wisatawan yang jumlahnya terus meningkat. Potensi yang dimiliki Bali sebagai daya tarik selain keindahan alam adalah budaya masyarakat dalam berbagai bentuk. Ada yang berbentuk non fisik (aktivitas, adat istiadat, dan lain sebagainya), maupun fisik (hasil karya berupa benda seni, maupun benda kebutuhan hidup). Salah satunya adalah wadah tempat tinggal yang umum disebut permukiman.

Permukiman di Bali dalam bentuk satu kesatuan tertentu adalah desa, lebih khusus lagi desa adat. Perwujudan desa adat di Bali merupakan kekayaan tersendiri. Bentuk-bentuk bangunan, pola desa, kekayaan jenis bangunan yang beragam, merupakan potensi yang besar untuk ditampilkan sebagai identitas yang kuat.

Selain sebagai identitas, keberadaan desa adat adalah sebuah kekayaan ilmiah yang merupakan sumber untuk terus dipelajari guna peningkatan pengetahuan. Banyak hal yang dapat dipelajari. Apalagi makin lama, perkembangan semua aspek kehidupan semakin cepat. Oleh karena itu kita perlu melestarikan kebudayaan bangsa dengan kreativitas serta mengembangkannya mengikuti kemajuan. Dengan ini kebudayaan bangsa berkembang dan berkelanjutan tanpa kehilangan akarnya (Mantra, 1996:3).

Salah satu desa adat yang perkembangannya sangat pesat adalah Desa Adat Legian, Kelurahan Legian, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Sebagai sebuah desa adat yang berada di kawasan wisata, desa ini semakin dipadati dengan berbagai fasilitas (bangunan) sesuai dengan aktivitas kepariwisataan. Tidak ada suatu kawasan wisata di Indonesia yang memiliki perkembangan sepesat di Kuta (Paturusi, dalam Widiastuti, 1997).

Apabila perkembangan tersebut tidak terencana dan terkendali, pada suatu saat nanti, pola Desa Adat Legian semula akan sulit dikenali. Sebaliknya, apabila pola desa aslinya sudah dikenal, dan mengandung nilai-nilai positif, tentunya dapat dijadikan landasan bagi

pengembangannya, atau sebagai kontrol terhadap perkembangannya.

## DESA ADAT PADA UMUMNYA

### 1. Pengertian

Desa dalam pengertian desa adat, mengacu kepada kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat, dan terikat oleh adanya tiga pura utama yang disebut Kahyangan Tiga atau pura lain yang berfungsi seperti itu, yang disebut Kahyangan Desa. Desa adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan agama Hindu, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan yang ditata oleh suatu sistem budaya. (MPLA, 1990: Surpha, 1993; dalam Pitana, 1994:139). Selanjutnya, dengan mengacu kepada berbagai batasan yang diberikan terhadap desa adat, disimpulkan ciri-ciri desa adat sebagai berikut (Pitana, 1994:145)

1. Mempunyai batas - batas tertentu yang jelas. Umumnya berupa batas alam seperti sungai, hutan, jurang, bukit atau pantai.
2. Mempunyai anggota (*krama* yang jelas), dengan persyaratan tertentu
3. Mempunyai *kahyangan tiga* atau *kahyangan desa*, atau pura lain yang mempunyai fungsi dan peranan sama dengan *kahyangan tiga*.
4. Mempunyai otonomi, baik ke luar maupun ke dalam.
5. Mempunyai suatu pemerintahan adat, dengan kepengurusan (*prajuru adat*) sendiri.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa ciri-ciri yang bersifat fisik (arsitektur) suatu desa adat adalah adanya batas-batas yang jelas dan adanya *kahyangan tiga* atau *kahyangan desa*.

### 2. Pola Desa dalam Arsitektur Tradisional Bali

Beberapa sumber yang menjelaskan tentang pola desa di Bali (desa adat), memberikan uraian yang bervariasi. Namun secara keseluruhan dapat diambil semacam persamaan daripadanya, yang menyatakan

bahwa pada umumnya pola desa adat di Bali, ada yang berpola umum, dan ada yang berpola khusus. Sedangkan yang sama-sama menjadi ciri keberadaan sebuah desa adat adalah adanya *pura kahyangan tiga* (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem) atau *kahyangan desa*.

Pola perkembangan desa di Bali umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tata nilai ritual yang menempatkan zona sakral di bagian kangin (Timur) arah terbitnya matahari sebagai arah yang diutamakan. Faktor kondisi dan potensi alam, nilai utama pada arah gunung. Ke arah laut dinilai lebih rendah. Faktor ekonomi yang berpengaruh pada pola perkampungan adalah desa nelayan menghadap ke laut, desa petani menghadap ke arah sawah atau perkebunan (Gelebet, 1985:12).

Selanjutnya disebutkan juga bahwa di Bali, pola-pola perkampungan (desa) umumnya berpola pempatan agung, dan beberapa desa ada yang berpola khusus (Desa Tenganan, Desa Julah, Desa Bugbug, dan lain sebagainya). Dari sumber lain diperoleh penjelasan bahwa pola-pola lingkungan di Bali secara umum dapat dibedakan menjadi dua: yaitu pola lingkungan pusat kota dan pola lingkungan desa (Putra, 1992). Pola lingkungan pusat kota, dengan titik sentralnya di Puri (sebagai pusat pemerintahan) dapat dengan jelas menerapkan pola *pempatan agung (catus patha)*. Sedangkan pola lingkungan desa menerapkan pola-pola khusus (Julah, Pengotan, Timrah, Bugbug, Tenganan, dan lain sebagainya). Tidak dirinci tentang kekhususan yang terdapat pada desa-desa tersebut. Alit (1997) mengungkapkan bahwa secara fisik, pola desa terdiri dari *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Parahyangan* sebagai areal yang diperuntukkan bangunan suci (pura) seperti *pura kahyangan tiga* (Puseh, Desa, Dalem), *pawongan* adalah adanya warga desa dengan huniannya, dan *palemahan* berupa areal desa sebagai tempat bertani, berkebun dengan batas-batas geografis tertentu. Letak pura puseh di bagian hulu desa, pura desa di tengah-tengah, pura dalem dan kuburan terdapat di bagian *teben* desa. Kadang-kadang pura puseh dan pura desa ditempatkan pada satu lokasi secara bersama.

Sementara itu pola desa (baca: lingkungan, kota) ada beberapa variasi. Untuk

pusat kota, pola yang umum adalah *pempatan agung*. Pola ini terbentuk oleh persilangan dua buah jalan utama yang berpotongan tegak lurus. Perpotongan sedemikian menyebabkan adanya empat sudut/empat zona, yaitu *kaja-kangin* (Timur Laut), *kelod-kangin* (Tenggara), *kelod kauh* (Barat Daya), dan *kaja kauh* (Barat Laut). Sebagai contoh kondisi serupa ini dapat dilihat di Puri Gianyar, Puri Ubud, Puri Denpasar (Bangli), Puri Payangan (Gianyar) dan lain sebagainya. Di salah satu sudut tadi, pada umumnya di sudut lapangan, terdapat pohon beringin (Budihardjo, 1995:55). Selain pola *pempatan agung*, ada pula pola *aling-aling* yang terlihat seperti bentuk swastika (Budihardjo, 1995:56). Pola ini masih merupakan pertemuan empat buah jalan, yang menciptakan titik pusat. Di pusat itu terletak pura desa dan pura puseh. Di sekelilingnya terletak permukiman penduduk. Pada daerah-daerah, di luar pusat lingkungan/kota, pola yang umum terlihat adalah pola linear. Untuk pola garis lurus ini, suatu desa terbagi atas tiga zona, yaitu *parahyangan* di *luan*, rumah-rumah ditengah; dan kuburan di *teben*. Untuk daerah yang membujur *kaja-kelod*, maka *kaja* sebagai *luan* dan *kelod* sebagai *teben*. Untuk desa yang membujur arah *kangin-kauh*; maka *luan* adalah *kangin*; dan *kauh* adalah *teben*.

## DESA ADAT LEGIAN

### 1. Gambaran Umum

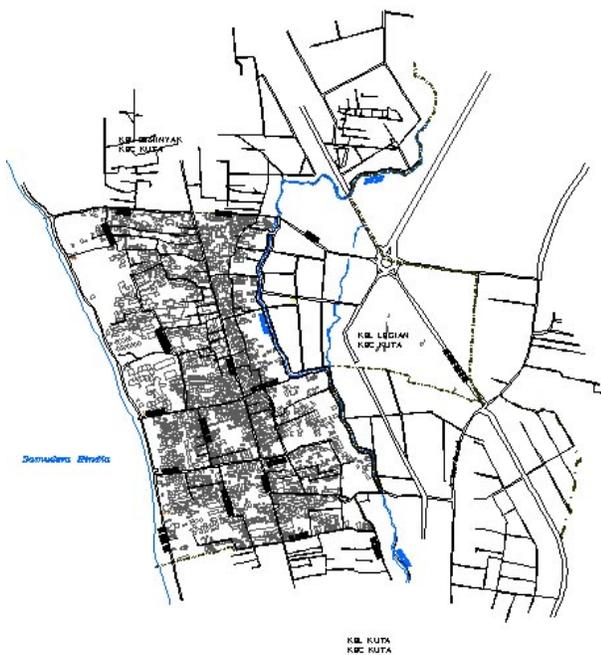
Desa Adat Legian dan Kelurahan Legian pada saat ini meliputi wilayah (geografis) yang sama, terdiri dari 3 banjar. Dalam “*wewengkon*” desa adat, ketiga banjar itu adalah Banjar Suka-Duka Legian Kaja, Legian Tengah (Pekandelan) dan Legian Kelod. Dengan keadaan seperti itu maka data fisik tentang Desa Adat Legian dalam tulisan ini adalah sama dengan data fisik tentang Kelurahan Legian. Desa Adat Legian pada mulanya sama dengan kebanyakan desa di Bali yaitu sebagai desa agraris. Secara geografis Desa Adat Legian terdiri dari sawah, tegalan, dan laut (pantai); selain hunian yang berkelompok di tengah, membujur ke arah Utara-Selatan.

Dengan adanya aktivitas pariwisata, yang mulai tampak pada awal 70-an, yang ditandai dengan berdirinya hotel dan

penginapan-penginapan kecil, maka sampai dengan tahun awal 80-an terlihat perkembangan yang beragam, khususnya di bidang jenis pekerjaan masyarakat. Muncullah warung-warung yang diberi nama *artshop* atau *shop*, yang tumbuh di daerah-daerah pinggir jalan. Kemudian berkembang *restaurant*, bar, persewaan kendaraan, industri *garment*, dan lain sebagainya. Fasilitas-fasilitas ini makin memangsa lahan yang tadinya berupa tegalan, atau bagian dari pekarangan rumah. Makin lama, fasilitas kepariwisataan makin menjadi-jadi, dan volumenya sudah melebihi dari kawasan permukiman semula. Antara tahun 1980-1990 terjadi pertumbuhan fasilitas yang sangat pesat yang ikut mewarnai pola desa.

## 2. Pola Desa Adat Legian

Mengacu kepada uraian yang tersebut pada berbagai variasi tentang pola desa di Bali, pola Desa Adat Legian tergolong *linear*. Desa ini membujur arah Utara-Selatan, dengan batas di sebelah Utara adalah Desa Adat Seminyak, dan di sebelah Selatan adalah Desa Adat Kuta. Di sebelah Timur adalah sungai (Tukad Mati) dan persawahan, sedangkan di sebelah Barat adalah laut (Samudera Indonesia).



Gambar 1. Peta Desa Adat Legian

Dari gambar 1, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut :

### a. Parahyangan (*Kahyangan Tiga Kahyangan Desa*)

Apabila dibandingkan dengan variasi-variasi tentang keberadaan *kahyangan tiga* (*kahyangan desa*) seperti uraian sebelumnya, di Legian keadaannya sedikit berbeda. *Kahyangan tiga* (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem) masing-masing berada di lokasi tersendiri (tidak ada yang bergabung di suatu tempat). Dilihat dari tata nilai *luan-teben* (Utara-Selatan) terlihat bahwa Pura Desa terletak paling Utara di antara ketiga pura tersebut. Pura Puseh di tengah, dan Pura Dalem serta *setra* di *teben* (Selatan). Jadi, baik Pura Puseh maupun Pura Desa, tidak benar-benar terletak di *luan wewidangan* desa, melainkan di tengah-tengah. Sedangkan Pura Dalem terletak benar-benar di *teben* (di ujung Selatan *wewidangan* desa). Selain dari pada kahyangan tiga tersebut, masih ada beberapa pura yang termasuk *kahyangan desa*, yaitu Pura Agung dan Pura Penataran. Pura Agung terletak juga di tengah-tengah desa, di sebelah Utara Pura Desa. Dengan demikian Pura Agung menempati daerah paling *luan* dibandingkan dengan pura-pura kahyangan desa lainnya. Sedangkan Pura Penataran terletak di antara Pura Puseh dan Pura Dalem.

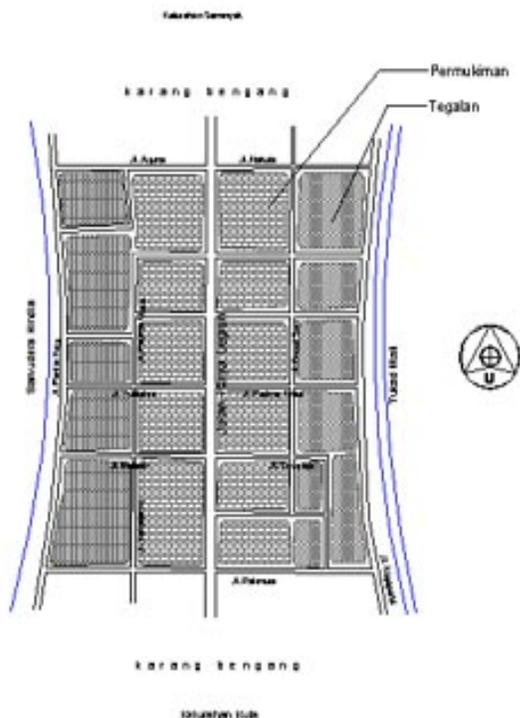
### b. Pawongan

Fasilitas tempat tinggal penduduk Desa Adat Legian terletak di sepanjang desa yang membujur arah Utara Selatan. Adanya jalan utama yang terletak di tengah-tengah desa, merupakan poros yang kuat, menegaskan gambaran pola desa linear. Rumah-rumah penduduk merapat di pinggir jalan sepanjang desa. Rumah yang berada langsung di pinggir jalan semuanya menghadap ke jalan. Artinya memiliki akses langsung ke jalan dengan pemesian berupa *angkul-angkul* atau *kori*. Sedangkan rumah-rumah di bagian belakang, menghadap ke *rurung* (gang). Gang tersebut berada di sebelah Selatan dari rumah tinggal dimaksud. Jadi semua pemesian di gang berada di sisi Selatan dari masing-masing unit permukiman. Perlu diberi catatan di sini bahwa mungkin tidak tepat menyatakan bahwa rumah

tinggal menghadap ke jalan, ke gang, dan lain sebagainya. Hal itu disebabkan karena rumah tinggal tradisional Bali berorientasi ke dalam (natah). Lagi pula bangunan tempat tinggal itu dikelilingi tembok penyengker yang mengelilingi pekarangan di keempat sisi. Jadi yang dimaksud menghadap ke suatu arah adalah mengenai penempatan pemukiman).

### c. *Palemahan*

Yang diutarakan disini hanyalah *palemahan desa*, dan bukannya *palemahan* masing-masing rumah tinggal misalnya. Dari gambar, jelas terlihat bahwa *palemahan* Desa Adat Legian umumnya berupa tegalan yang terletak di belakang tempat tinggal penduduk. Baik yang di sebelah Barat jalan, maupun yang di sebelah Timur, tegalan merupakan *palemahan* yang keberadaannya terlihat dengan jelas. Sedangkan kuburan/*setra* terletak di daerah paling Selatan (*teben*) desa.



**Gambar 2.** Pola Desa Adat Legian

## SIMPULAN

1. Permukiman di Bali sebagaimana yang terlihat pada satuan permukiman dalam satu desa adat, memiliki pola yang jelas. Pola-pola desa (dan permukiman) tersebut bervariasi bentuknya.
2. Ciri-ciri fisik fisik yang mudah terlihat pada suatu desa adat, adalah adanya batas wilayah dan adanya parahyangan yang disebut *kahyangan tiga* atau *kahyangan desa*, yaitu Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem.
3. Batas-batas desa biasanya berupa elemen alami seperti sungai, jurang, laut, persawahan, perkebunan (tegalan) dan sebagainya.
4. *Kahyangan tiga (kahyangan desa)* bisa berada pada satu lokasi secara bersamaan. Banyak juga terdapat Pura Puseh dan Pura Desa bersatu di suatu lokasi. Sedangkan Pura Dalem berlokasi sendiri. Yang lainnya memiliki pura puseh, desa dan dalem yang lokasinya terpisah sendiri-sendiri.
5. Desa Adat Legian, dilihat dari pola desa, merupakan permukiman dengan pola desa linier, dengan sumbu utama berupa jalan raya (utama) yang membelah desa.
6. Batas-batas fisik Desa Adat Legian berupa sawah, tegalan, dan laut (elemen alami).
7. Desa Adat Legian memiliki kahyangan desa berupa 5 pura yaitu Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem, Pura Agung, dan Pura Penataran. Semua pura tersebut berlokasi di tempat yang berbeda.
8. Keadaan yang dihadapi sekarang adalah bertambahnya bangunan fisik, sehingga pola desa yang asli makin sulit dikenali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alit, I Ketut dkk. 1997. *Arsitektur Masyarakat Bali dalam Berbhuaana*. Denpasar: Tim Pameran Arsitektur Tradisional Bali dalam rangka Pesta Kesenian Bali 1997.

- Budihardjo, Eko. 1995. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budihadjo, Eko (Editor). 1997. *Arsitek dan Arsitektur di Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: Andi.
- Gelebet, I Nyoman dkk. 1982. *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Pitana, I Gede (editor). 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Putra, I.G.M. 1992. *Pengetahuan Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Diklat Kuliah Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana.
- Widiastuti. 1997. *Panduan Penataan Sistem Penghubung Kawasan Pariwisata Kuta, Bali*. Bandung: Tesis Program Magister Arsitektur, Institut Teknologi Bandung.